

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMPRODUKSI TEKS
OPINI/EDITORIAL MELALUI PENGGUNAAN STRATEGI *THINK-
TALK-WRITE (TTW)* DENGAN MODEL *PROJECT-BASED-
LEARNING* PADA PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA 3
SEMESTER 2
SMA NEGERI 1 PAGUYANGAN BREBES
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh: Emi Fauziati

Guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Paguyangan
Jalan Kedung Banteng No.1 Paguyangan, Brebes, 52276
fauziatiemi@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah pembelajaran menggunakan strategi TTW dapat meningkatkan kemampuan memproduksi teks opini/editorial lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Penelitian ini diadakan pada siswa SMA Negeri 1 Paguyangan kelas XI MIPA 3 Semester 2 tahun pelajaran 2016/2017, waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Terdapat peningkatan kemampuan menyusun teks opini/editorial dengan menggunakan strategi pembelajaran TTW yaitu pada siklus I sekitar 70.57% dan pada siklus II mencapai 92.59 %.

Kata Kunci : *Teks Opini/Editorial, Strategi TTW*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi paling utama bagi manusia. Melalui bahasa seorang dapat mengungkapkan segala isi pikiran, perasaan, gagasan, ide, dan pesan, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sebagai sarana komunikasi Bahasa Indonesia seharusnya diajarkan kepada para siswa melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa harus dengan pendekatan komunikatif yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek kinerja dan kemahiran berbahasa.

Dengan demikian orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa secara benar sesuai dengan sistem itu. Pembelajaran berbahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian, 2004: 2)

Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus

melalui proses belajar dan berlatih. Dengan penguasaan keterampilan menulis diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi.

Keterampilan menulis telah diajarkan diberbagai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, pembelajaran menulis telah lama menjadi masalah dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi sistem pembelajaran yang kurang sesuai. Kekurangtepatan tidak tercapainya tujuan pembelajaran terutama pembelajaran menulis.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang diangkat adalah observasi dan wawancara Kompetensi Dasar Teks Opini/Editorial khususnya pada memproduksi teks opini/editorial pada siswa kelas X11 MIPA 3 SMA Negeri 1 Paguyangan diperoleh data bahwa minat dan kemampuan siswa kelas X11 MIPA 3

dalam memproduksi teks opini/editorial belum memuaskan.

Bagaimanakah meningkatkan kemampuan memproduksi teks opini/editorial melalui penggunaan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* dengan model projek-based-learning untuk pada peserta didik kelas XII MIPA-3 SMA Negeri 1 Paguyangan semester 2 tahun pelajaran 2016-2017?

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: mengetahui penggunaan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* dengan model projek based learning untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks opini/editorial pada peserta didik kelas XII MIPA-3 SMA Negeri 1 Paguyangan semester 2 tahun pelajaran 2016-2017.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teks Opini/Editorial

Teks editorial atau tajuk rencana yakni artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan dari media yang bersangkutan terhadap peristiwa yang sedang menjadi sorotan. (Kosasih, 2013:195) Dalam teks editorial diungkapkan fakta peristiwa atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik, penilaian, dan saran, atau permasalahan, dan harapan redaksi peran serta pembaca.

Teks editorial adalah teks yang berisi pendapat pribadi seseorang terhadap suatu isu/masalah aktual. Isu tersebut meliputi masalah politik, sosial, ataupun masalah ekonomi yang memiliki hubungan secara signifikan dengan politik. Teks jenis ini secara teratur muncul di koran atau majalah. Dalam mengungkapkan pendapat harus dilengkapi dengan fakta, bukti-bukti, dan alasan yang logis agar dapat diterima oleh pembaca atau pendengar.

Teks opini adalah teks yang berisi perkiraan, pikiran, pendapat, atau anggapan tentang suatu hal. Dalam mengungkapkan pendapat atau pikiran harus dilengkapi dengan fakta penunjang dan alasan yang masuk akal agar teks opini yang dibangun

bisa diterima oleh pembaca atau pendengar. Jangan sampai teks yang tercipta itu hanya berisi pendapat kosong yang cenderung seperti khayalan belaka.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teks opini/editorial adalah teks atau karangan yang berisi perkiraan, pikiran, dan pendapat tentang permasalahan yang sedang aktual terjadi di masyarakat.

2.2. Struktur Teks Opini/Editorial

Sebuah teks editorial/opini memiliki struktur teks yang sama dengan struktur yang membangun teks eksposisi, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan pernyataan/penegasan ulang pendapat (reiteration). Untuk lebih jelasnya lihatlah dibawah ini.

- a. **Pernyataan pendapat (thesis)**, bagian ini berisi sudut pandang penulis terhadap permasalahan yang diangkat. Istilah ini mengacu ke suatu bentuk pernyataan atau bisa juga sebuah teori yang nantinya diperkuat oleh argumen.
- b. **Argumentasi**, merupakan bentuk alasan atau bukti yang digunakan untuk memperkuat pernyataan dalam tesis walaupun dalam pengertian umum, argumentasi juga dapat digunakan untuk menolak suatu pendapat. Argumentasi dapat berupa pernyataan umum (generalisasi) atau dapat juga berupa data hasil penelitian, pernyataan para ahli, atau fakta-fakta yang didasari atas referensi yang dapat dipercaya.
- c. **Penyataan/Penegasan ulang pendapat (Reiteration)**, bagian ini berisi penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Terdapat pada bagian akhir teks.

2.3. Kaidah Kebahasaan Teks Opini/Editorial

Kaidah kebahasaan adalah aturan-aturan mendasar yang menjadi standar untuk dipakai dalam pemahaman bahasa teks opini. Ciri yang paling menonjol adalah penggunaan teks opini antara lain

yang berhubungan dengan adverbial, konjungsi, verba (material, relasional, dan mental) dan kosa kata. Konjungsi yang banyak dijumpai pada teks opini adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat dan konjungsi yang menyatakan harapan, seperti agar, supaya, dan sebagainya. Untuk lebih memahami kaidah kebahasaan teks opini berikut ini contoh teks yang dapat diamati.

Berikut ciri kebahasaan atau kaidah kebahasaan dari teks editorial. Teks editorial memiliki ciri kebahasaan diantaranya adverbial, konjungsi, verba material, verba mental, dan verba relasional. Untuk lebih jelasnya simaklah penjelasannya dibawah ini.

- a. **Adverbial**, agar dapat meyakinkan pembaca diperlukan ekspresi kepastian yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau *adverbial frekwentatif*, yaitu adverbial yang menggambarkan makna berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial itu. Kata-kata yang digunakan antara lain *selalu, biasanya, sebagian besar waktu, sering, kadang-kadang, jarang*, dan lainnya.
- b. **Konjungsi**, merupakan kata penghubung pada teks editorial seperti kata *bahkan*.
 - 1) **Verba material**, adalah verba yang menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa.
 - 2) **Verba relasional**, adalah verba yang menunjukkan hubungan intensitas (pengertian A adalah B), dan milik (mengandung pengertian A mempunyai B). Verba yang pertama tergolong ke dalam verba relasional identifikatif, sedangkan verba yang kedua dan ketiga tergolong ke dalam verba relasional atributif.
 - 3) **Verba mental**, adalah verba yang menerangkan persepsi (misalnya melihat, merasa), afeksi (misalnya suka, khawatir), dan kognisi (misalnya berpikir, mengerti). Pada verba mental terdapat partisipan pengindra (senser) dan fenomena.

2.3. Strategi Pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)*

Strategi *Think-Talk-Write (TTW)* meliputi tiga fase

a. Fase Berpikir (*Think*)

Aktivitas berpikir yang dapat dilihat dari proses membaca suatu teks Matematika atau berisi cerita Matematika kemudian membuat catatan yang telah dibaca. Membaca, secara umum dianggap sebagai berpikir, meliputi membaca baris demi baris (*reading the lines*) atau membaca yang penting saja (*reading between the lines*). Begitu pun dengan menulis. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Belajar rutin membuat/ menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca.

b. Fase Berbicara (*Talk*)

- 1) Fase berbicara yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang siswa pahami. Dalam Matematika fase "*Talk*" penting. Hal ini dikarenakan:
 - Tulisan, gambaran, isyarat, atau percakapan merupakan perantara ungkapan Matematika sebagai bahasa manusia,
 - 2) Pemahaman matematik dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individual yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna,
 - 3) Cara utama partisipasi komunikasi dalam Matematika adalah melalui "*Talk*",
 - 4) Pembentukan ide (*forming ideas*) melalui proses *talking*,
 - 5) Internalisasi ide (*internalizing ideas*),
 - 6) Meningkatkan dan menilai kualitas berpikir. *Talking* membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam belajar Matematika, sehingga dapat mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan.

c. Fase Menulis (Write)

Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam Matematika membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Aktivitas menulis membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Guru juga dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *Think-Talk-Write* ini adalah mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, dan menantang siswa berpikir, meliputi:

- a. mendengar secara hati-hati ide siswa
- b. menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan
- c. memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi
- d. memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasikan persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan
- e. monitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong siswa untuk berpartisipasi.

Menurut Martinis dan Bansu (2009: 90), langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *TTW* adalah: Guru membagi teks bacaan berupa Lembar Kerja Siswa yang memuat situasi masalah yang bersifat open ended dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.

- a. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).
- b. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi

catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.

- c. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Setiap strategi pembelajaran tidak ada yang sempurna. Pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan strategi *Think-Talk-Write (TTW)*. Adapun kelebihan dan kekurangan strategi tersebut adalah Strategi *Think-Talk-Write (TTW)*

- a. Mengajarkan siswa menjadi lebih percaya diri pada kemampuannya dalam berpikir, berbicara, dan menulis.
- a. Meningkatkan keterampilan berpikir, berbicara, dan menulis siswa.
- b. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya.
- c. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah serta menerima perbedaan tersebut.
- d. Strategi *Think-Talk-Write (TTW)* merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- e. Mendorong siswa yang lemah untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Dapat memberikan kesempatan pada siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
- g. Menghargai ide orang lain yang di rasa lebih benar.

2.4. Pendekatan Pembelajaran berbasis Projek (Project Based Learning/PBJL)

Project Based Learning (PBJL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil

kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. PBJL menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang dalam rangka:

- a. Mendorong dan membiasakan siswa untuk menemukan sendiri (*inquiry*), melakukan penelitian/pengkajian, menerapkan keterampilan dalam merencanakan (*planning skills*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*) dalam menuntaskan suatu kegiatan/proyek.
- b. Mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu ke dalam berbagai konteks (*a variety of contexts*) dalam menuntaskan kegiatan/proyek yang dikerjakan.
- c. Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menerapkan *interpersonal skills* dan berkolaborasi dalam suatu tim sebagaimana orang bekerjasama dalam sebuah tim di lingkungan kerja/kehidupan nyata.
- d. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- e. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- f. Meningkatkan kolaborasi, tanggung jawab, dan disiplin dalam menyelesaikan suatu pekerjaan
- g. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.

2.5. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung

/tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan 2008:3).

Menurut Mulyoto (2006:10), dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis aktualisasi diri berkaitan dengan pengembangan intelektual. Menulis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi yaitu saat seorang menulis tanpa sadar didalam dirinya terjadi reaksi atas informasi-informasi yang terkait lalu dari informasi-informasi itu diolah menjadi informasi baru.

Pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MA2013 yang dibuat pemerintah, terdapat perpaduan kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran di kelas, “memproduksi” sebagai kompetensi dasar dalam ranah keterampilan dipadukan dengan “membandingkan” sebagai kompetensi dasar dalam ranah pengetahuan. Perpaduan tersebut berarti peserta didik akan memperoleh keterampilan memproduksi setelah mendapatkan pengetahuan dengan cara membandingkan teks yang berbeda terlebih dahulu.

Perpaduan kompetensi membandingkan dengan “memproduksi” dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui lima langkah pembelajaran, yaitu mengamati menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut terdapat dalam silabus yang sudah disiapkan oleh pemerintah sehingga guru hanya mengembangkan rencana pembelajaran.

2.6. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Adanya peningkatan kemampuan memproduksi teks opini/editorial dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* pada peserta didik

kelas XII MIPA 3 semester satu tahun pelajaran 2016/2017”.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang berbasis kelas atau sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Siklus ini terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Tripp dalam Subyantoro 2009:17). Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, maka dilakukan tindakan siklus II.

Penelitian berlangsung di kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Paguyangan yang terletak di Jalan Kedung Banteng No.1 Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Paguyangan Terletak di desa Kedung Banteng, di perbatasan Kabupaten Brebes dengan wilayah Banyumas. Sedangkan waktu penelitian diadakan pada semester 2 (Genap) tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

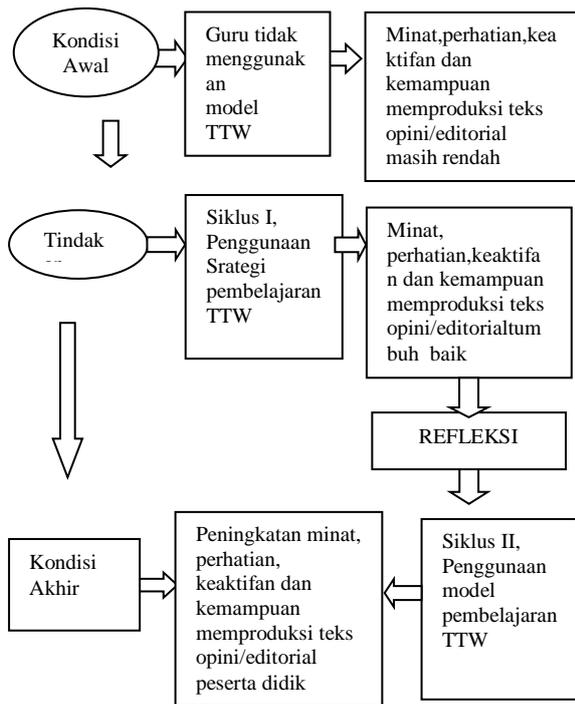
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 3 tahun pelajaran 2016/2017 yang berada di SMA Negeri 1 Paguyangan, Kabupaten Brebes. Jumlah subjek penelitian 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa putra dan 14 siswa putri. Kondisi kemampuan dalam memproduksi teks opin/editorial masih kurang karena hasil ulangan harian pada pra siklus hanya mencapai rata-rata 65.

Siswa kelas XII MIPA 3 sebagai subjek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kecakapan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, mengganggu temannya, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat

pembelajaran berlangsung. Mereka juga bersal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Namun secara umum siswa memiliki kepribadian yang baik.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap meliputi (a) tahap perencanaan (b) tahap tindakan (c) tahap pengamatan (d) tahap refleksi. Siklus I dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks opini/editorial. Tahapan pelaksanaan tindakan siklus dapat dijelaskan sebagai berikut, tahap perencanaan yaitu dengan menyusun RPP, menyiapkan lembar penilaian, lembar observasi, pedoman wawancara. Tahap pelaksanaan dengan menerapkan strategi pembelajaran *TTW* yang meliputi tiga kegiatan yaitu siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*Think*), siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*Talk*), dan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2010:117) merupakan penelitian yang bersiklus, terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, diagramnya sebagai berikut:



Penelitian ini menerapkan pembelajaran melalui strategi *TTW* dengan menggunakan model *PBJL* yakni pada keterampilan menulis dalam memproduksi teks opini/editorial.

Pelaksanaan tindakan penelitian melalui siklus-siklus tindakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jumlah siklus yang direncanakan dari penelitian ini sebanyak 2 siklus, didasarkan pada aspek kemampuan memproduksi teks opini/editorial sesuai alokasi waktu yang tersedia.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil pengamatan dan wawancara saat pembelajaran sebelum menggunakan strategi *Think-Talk-Write (TTW)* dengan pendekatan *Pojeck Based Learning* diperoleh data kondisi kemampuan memproduksi teks opini/editorial pada peserta didik kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Paguyangan masih rendah. Mereka menyatakan memproduksi teks opini/editorial itu sulit dan membutuhkan waktu lama untuk dapat membuat teks opini/editorial dengan baik dan benar. Peserta didik yang berjumlah 27 anak menyatakan bahwa memproduksi teks opini/editorial sulit karena tidak biasa

memproduksi teks opini/editorial, tidak mengetahui cara memproduksi teks opini/editorial secara mudah meskipun mereka sudah mengetahui struktur memproduksi teks opini/editorial tetapi mereka jarang membaca teks opini/editorial di media massa dan televisi.

Peserta didik sebagian besar lebih dari 60% menyatakan sulit, hanya sekitar 20% yang menyatakan sedikit mudah sedangkan yang 20% hanya diam saja tanpa komentar apa-apa.

Aspek penilaian kinerja untuk keterampilan menganalisis dan memproduksi teks opini/editorial meliputi aspek, (a) struktur teks opini/editorial meliputi pernyataan pendapat (thesis), argumentasi, dan penegasan ulang, (b) kaidah kebahasaan teks opini/editorial meliputi adverbial (kata keterangan), konjungsi, dan verba material, verba mental, dan verba relasional. Hasil penilaian masing-masing aspek sebagai berikut;

Tabel 4.1: Pencapaian Nilai Keterampilan Menulis Teks opini/editorial Siklus I

No.	Pencapaian nilai	∑ peserta didik	%	Hasil klasikal
1.	81- 100	20	74,1	Rata-rata nilai : 74,07
2.	61 – 80	7	25,9	
3.	41 – 60			
	Jumlah	27	100	

Tabel 4.2: Pencapaian Nilai Keterampilan Memproduksi Teks Opini/Editorial Siklus II

No.	Pencapaian nilai	∑ peserta didik	%	Hasil klasikal
1.	3.85 - 4.00	25	92.3	Rata-rata nilai : 92,59
2.	3.51 – 3.84	2	70,5	
3.	3.18 – 3.50	-	-	
	Jumlah	27	100	

Sumber: Analisis hasil penilaian keterampilan memproduksi teks opini/editorial

Tabel 4.3: Perbandingan Hasil Penilaian Menulis Teks Opini/Editorial Tiap Aspek

No	Aspek Penilaian	Nilai Siklus I	ΣPeserta didik	Nilai Siklus II	ΣPeserta didik	Kenaikan
1.	Isi	74	25SB, 2B	93	25SB, 2B	18,5
2.	Struktur	77,8	21SB, 6B	93	25SB, 2SB	15,3
3.	Kaidah Kebahasaan	59,9	25SB, 2B	93	25SB, 2B	23,4
4.	Nilai Total, Klasikal	70,1	25SB, 2B	93	25SB, 2B	21,78

Sumber: Hasil Analisis Nilai Menulis Teks opini/editorial, 2017.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian pada siklus I tiap aspek sangat baik dan secara total klasikal juga menunjukkan nilai sangat baik. Peserta didik sebanyak 27 orang yang mendapat nilai sangat baik dan masih ada dua orang yang mendapat nilai baik. Hasil tersebut sudah melebihi indikator ketercapaian keberhasilan pembelajaran individual 70 dan klasikal 75% dari jumlah peserta didik yang diteliti. Pembelajaran pada siklus I dengan materi memproduksi teks opini/editorial ini secara konsep pengetahuan dipahami oleh peserta didik yang dilihat, didengar dari lingkungan. Meskipun hasil penelitiannya sudah sangat baik namun peneliti melanjutkan penelitian siklus II untuk membuktikan dan menguatkan hasil penelitian pada siklus I.

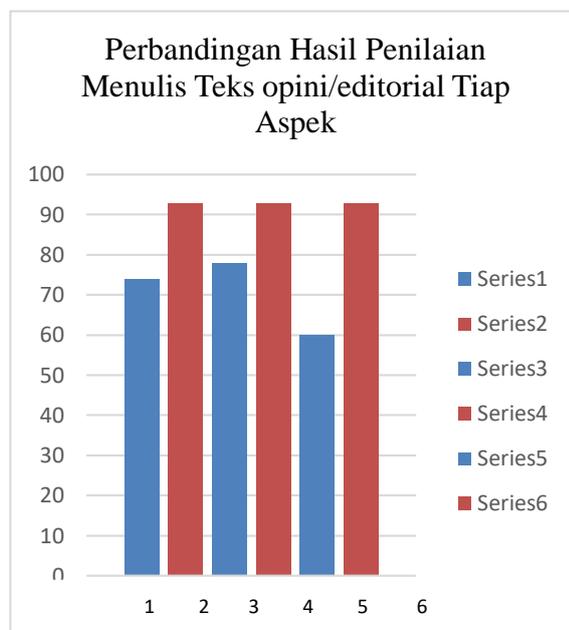
Hasil penelitian berdasarkan grafik 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian pada siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dilihat dari tiap aspek maupun dari nilai total klasikal seluruh peserta didik yang berjumlah 27 orang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II materi untuk membuat teks opini/editorial adalah materi yang berbeda yang dikuasai oleh peserta

didik. Peserta didik menanya, mendiskusikan, kemudian memproduksi tentang tema yang telah mereka tentukan untuk memproduksi teks opini/editorial. Selain itu pada siklus II juga memperbaiki proses pembelajaran yang direkomendasikan oleh guru kolaborasi yang mengamati proses siklus I agar hasil siklus II lebih optimal.

Peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II memang tidak banyak tapi sudah membuktikan dan menguatkan keberhasilan penelitian ini. Hasil peningkatan tiap aspek dapat dijelaskan dari aspek isi adalah 0.19, aspek struktur : 0.03, aspek kaidah kebahasaan : 0.06, nilai total klasikal : 0.10. Aspek isi, mengalami perubahan dari predikat A- menjadi A. Peserta didik pada siklus I berjumlah 27 orang bernilai sangat baik dan dua orang baik menjadi 25 orang sangat baik pada siklus II. Hal ini karena tema yang dipilih lebih dikuasai peserta didik. Aspek struktur mengalami kenaikan 32,68. Hal ini dapat dipahami karena peserta didik sudah paham betul struktur teks opini/editorial . Semua peserta didik yang berjumlah 27 mendapat nilai sangat baik pada siklus I dan siklus II. Aspek struktur tidak mengalami perubahan. Peserta didik pada siklus I berjumlah 27 mendapat nilai sangat baik dan satu bernilai baik menjadi semua peserta didik berjumlah 27 orang mendapat nilai sangat baik. Nilai total klasikal mengalami kenaikan 0.00. Peserta didik pada siklus I berjumlah 27 mendapat nilai sangat baik dan dua orang mendapat nilai baik menjadi 27 orang mendapat nilai sangat baik pada siklus II. Hasil penelitian ini masih ada yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan lagi yaitu pada aspek kaidah kebahasaan teks opini/editorial karena masih ada anak yang membuat teks opini/editorial dengan kaidah kebahasaan kurang lengkap.

Penilaian terhadap siswa dalam proses pembelajaran dengan strategi TTW dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung baik pada siklus 1 dan siklus 2. Penilaian pada hasil kerja siswa dilakukan oleh guru dibantu dengan kolaborator melalui tes, observasi maupun angket.

Keterangan:



- 4.1. Isi siklus I
- 4.2. Isi siklus II
- 4.3. Struktur siklus I
- 4.4. Struktur siklus II
- 4.5. Kaidah kebahasaan siklus I
- 4.6. Kaidah kebahasaan siklus II

5. Penutup

5.1. Simpulan

Kompetensi dasar teks opini/editorial diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat memproduksi teks opini/editorial. Agar para peserta didik mampu memproduksi teks opini/editorial dengan baik guru mempersiapkan strategi pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi TTW. Melalui strategi tersebut peserta didik sebelum memproduksi teks, berpikir (*Think*) untuk menjawab beberapa pertanyaan yang disajikan oleh guru. Kemudian peserta didik berdiskusi (*Talk*) tentang apa saja yang akan dijadikan bahan untuk membuat teks. Kemudian peserta didik menulis/ memproduksi

(*Write*) teks opini/editorial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks opini/editorial yaitu pada siklus I rata-rata 70.1 menjadi 93 pada siklus II.

5.2. Saran

Dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik guru hendaknya selalu memilih strategi, dan model pembelajaran yang tepat dan menarik. Dengan strategi dan model pembelajaran yang menarik maka akan meningkatkan kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas RI. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson Lou Anne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: Indeks.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Kosasih, Engkos. 2015. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Erlangga
- Mistari. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks opini/editorial melalui Model Pembelajaran Kontekstual bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi*. digilib.UNS.ac di:///G./PTK/ruangkreasikita

- htm.diunduh 3 September 2016.
23.00
- Mohamad, Ilyas.2013. “Penerapan Pendekatan Kontektual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks opini/editorial”.PTK.///G./PTK/kurikulum 2013 Konsep Dasar Pendekatan Saintifik.ruang kreasikita htm. Diunduh 4 Oktober 2016.
- Mulyadi,Hadi, 2017. *Buku teks pendamping Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK-MAK Kelas XII*. Bandung: Yrama Widya.
- Pribadi, Benny A.2011.*Model Desain Sistem Pembelajaran*.Jakarta: Dian Rakyat.
- Putri, Ade.2013.”*Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks opini/editorial melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Objek Langsung pada Siswa Kelas IV SDN 2 Battal Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Skripsi. FKIP, Universitas Jember. ///G./PTK/ruangkreasikita htm.diunduh 3 September 2016. 23.00.
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku?* Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Setyaningsih,Ika dan Meita Sandra Santhi. 2017. *Bahasa Indonesia Mata pelajaran wajib*.Klaten: Intan Pariwara.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Subyantoro. 2017. *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: Fanishma Indonesia.
- Suherli. 2008. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Tarigan Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wakhid, Abdul.2012. *Creative Writing, Menulis Kreatif Puisi, Prosa Fiksi, dan Prosa Non-Fiksi*. Purwokerto: Stain Press